

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemampuan Berhitung

a. Pengertian Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak usia dini yang berkaitan dengan pemahaman konsep bilangan, hubungan kuantitas, dan penggunaan angka dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia 3–4 tahun, kemampuan berhitung belum diarahkan pada operasi matematika yang kompleks, tetapi lebih difokuskan pada pengenalan konsep bilangan melalui kegiatan bermain, mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan membilang benda konkret.

Menurut Jean Piaget, anak usia 3–4 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, termasuk lambang bilangan, namun pemikirannya masih bergantung pada benda-benda konkret. Oleh karena itu, pembelajaran berhitung harus diberikan melalui pengalaman langsung menggunakan media nyata agar anak dapat memahami konsep jumlah dan bilangan secara bertahap (Sriningsih, 2009). Sejalan dengan teori tersebut, (Sriningsih, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran berhitung pada anak usia dini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah sederhana, serta mengenalkan konsep matematika dasar melalui aktivitas bermain. Kegiatan berhitung hendaknya menyenangkan dan tidak

menekankan pada hafalan angka semata, melainkan pada pemahaman konsep bilangan.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menegaskan bahwa pada usia 3–4 tahun anak mulai mengenal konsep banyak dan sedikit, membilang benda, mengenal lambang bilangan sederhana, serta mampu mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangannya. Indikator tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kegiatan pembelajaran maupun penilaian perkembangan kognitif anak.

Penelitian Setiani dan Limiansih (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan berhitung anak usia 3–4 tahun dapat diamati melalui kemampuan membilang benda sesuai jumlah, mengenali simbol angka, menyalin angka sederhana, serta menggunakan media konkret dalam kegiatan berhitung. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi menggunakan media pembelajaran yang menarik sangat membantu perkembangan kemampuan berhitung anak usia dini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung anak usia 3–4 tahun adalah kemampuan dasar dalam memahami konsep bilangan melalui kegiatan mengenal angka, membilang benda, mencocokkan jumlah dengan lambang bilangan, serta membedakan banyak dan sedikit menggunakan benda konkret sebagai media belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berhitung

Menurut Hasanah,dkk (2021) kemampuan berhitung permulaan pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan di sekitarnya. Kedua

faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam memahami konsep bilangan, mengenal lambang angka, serta melakukan operasi hitung sederhana. Oleh karena itu, perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung agar dapat diberikan stimulasi dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung adalah :

1. Faktor internal (dari dalam diri anak)

Faktor internal berkaitan dengan kondisi dan kesiapan anak dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian, penyebab utama dari dalam diri anak adalah kurangnya minat dan perhatian saat mengikuti pembelajaran berhitung. Anak usia 4-5 tahun cenderung lebih mudah memahami materi jika belajar dilakukan melalui permainan atau kegiatan yang menyenangkan. Apabila metode pembelajaran kurang menarik dan terlalu berpusat pada guru, anak menjadi cepat bosan sehingga sulit memahami konsep berhitung. Selain itu, kemampuan kognitif, konsentrasi, kondisi emosi, dan perkembangan fisik anak juga dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam belajar berhitung.

2. Faktor eksternal (dari lingkungan sekitar)

Faktor eksternal berasal dari lingkungan yang mendukung proses belajar anak, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Dalam penelitian ini, dukungan keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh. Anak yang mendapatkan pendampingan, motivasi, serta kesempatan belajar bersama orang tua cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan berhitung. Sebaliknya, jika orang tua kurang memberikan perhatian karena kesibukan atau

menyerahkan seluruh proses belajar kepada sekolah, perkembangan kemampuan berhitung anak dapat terhambat. Selain keluarga, cara guru mengajar, penggunaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang nyaman juga turut mempengaruhi kemampuan berhitung anak.

Pendapat tersebut sejalan dengan Fatimah (2023) kemampuan berhitung anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan perkembangan kemampuan berhitung anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung adalah :

1. Pemahaman terhadap konsep dasar matematika

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung adalah penguasaan konsep dasar matematika. Anak yang belum memahami konsep bilangan, penjumlahan, pengurangan, maupun pola-pola sederhana akan mengalami kesulitan saat menyelesaikan kegiatan berhitung. Kurangnya pemahaman ini juga dapat mengurangi rasa percaya diri anak ketika mengerjakan tugas matematika sederhana.

2. Minat dan motivasi belajar

Ketertarikan anak terhadap kegiatan berhitung turut menentukan keberhasilan belajarnya. Apabila proses pembelajaran berlangsung secara monoton dan kurang menyenangkan, anak akan mudah merasa bosan sehingga motivasi untuk belajar berhitung menjadi rendah. Sebaliknya, pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat anak dalam mengenal konsep matematika.

3. Metode pembelajaran yang digunakan guru

Cara guru mengajarkan berhitung memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan anak. Penggunaan metode yang kurang interaktif dan minim variasi membuat anak sulit memahami materi. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya dilakukan melalui kegiatan bermain, penggunaan media yang kreatif, dan aktivitas yang melibatkan anak secara aktif.

4. Kesempatan untuk berlatih

Kemampuan berhitung akan berkembang apabila anak memperoleh waktu yang cukup untuk berlatih, baik di sekolah maupun di rumah. Kurangnya latihan menyebabkan keterampilan berhitung anak tidak berkembang secara optimal karena konsep yang dipelajari tidak diperkuat melalui praktik langsung.

5. Dukungan dari keluarga

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berhitung anak. Keterlibatan orang tua melalui pendampingan belajar, pemberian motivasi, dan latihan berhitung di rumah dapat membantu anak memahami konsep matematika dengan baik. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan waktu yang diberikan orang tua dapat menghambat perkembangan kemampuan berhitung anak.

Maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berhitung permulaan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi minat dan motivasi belajar, kemampuan

kognitif, konsentrasi, kondisi emosi, perkembangan fisik, serta pemahaman terhadap konsep dasar matematika. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, metode pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, lingkungan belajar yang kondusif serta kesempatan anak untuk berlatih baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berhitung anak akan lebih optimal apabila anak memperoleh pembelajaran yang menyenangkan, kesempatan berlatih yang cukup, serta dukungan yang konsisten dari guru dan keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi perkembangan kemampuan berhitung permulaan anak secara maksimal.

2. Media Bahan Alam

a. Pengertian Media Bahan Alam

Menurut Fauziyah (2013) media bahan alam merupakan media pembelajaran yang menggunakan benda-benda yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alat untuk mendukung proses belajar. Penggunaan media ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman secara langsung karena mereka dapat mengamati, menyentuh, dan mengolah bahan-bahan alami menjadi berbagai karya sesuai dengan imajinasinya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan bermakna bagi anak. Bahan alam tidak hanya mudah ditemukan dan murah, tetapi juga mampu

merangsang kreativitas, imajinasi, serta kemampuan bereksplorasi anak. Ketika anak menggunakan daun, ranting, batu, atau biji-bijian untuk membuat suatu karya, mereka belajar mengenali lingkungan, memecahkan masalah, mengembangkan ide, dan menghasilkan produk yang asli. Oleh karena itu, media bahan alam berperan sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Menurut Dewi., dkk (2024) media bahan alam adalah media pembelajaran yang memanfaatkan benda alami di lingkungan sekitar, seperti daun, batu, biji-bijian, dan ranting, sebagai alat bantu belajar. Penggunaan media ini memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga memudahkan anak memahami konsep pembelajaran, meningkatkan keaktifan, serta menstimulasi kemampuan berpikir dan berhitung melalui kegiatan yang menyenangkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa media bahan alam adalah media pembelajaran yang memanfaatkan berbagai bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai sarana dalam proses belajar. Penggunaan media ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung sehingga anak dapat mengamati, menyentuh, serta mengolah berbagai bahan alami menjadi karya sesuai dengan kreativitas dan imainasinya. Selain membuat pembelajaran lebih konkter dan menyenangkan, media bahan alam juga berperan dalam meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan, kemampuan berpikir, reativitas, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan bereksplorasi. Dengan demikian, media bahan alam menjadi salah satu

alternatif media pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan dan mengoptimalkan potensi anak usia dini.

b. Jenis-Jenis Media Bahan Alam

Menurut Dewi dkk. (2024), media bahan alam adalah media pembelajaran yang memanfaatkan bahan atau material yang berasal dari lingkungan alam sekitar anak, baik yang berasal dari tanah, tumbuhan, maupun bagian hewan. Media ini digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran agar anak memperoleh pengalaman belajar yang nyata, konkret, dan bermakna. Pemanfaatan bahan alam memungkinkan anak belajar secara langsung melalui benda-benda yang dapat dilihat, disentuh, dipindahkan, dan dimanipulasi sehingga konsep yang dipelajari, khususnya konsep berhitung permulaan, menjadi lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan media bahan alam, anak tidak hanya mengenal simbol angka, tetapi juga memahami hubungan antara lambang bilangan dengan jumlah benda secara konkret.

Jenis-jenis media bahan alam yang dapat digunakan dalam pembelajaran :

1. Daun

Daun merupakan salah satu media bahan alam yang memiliki karakteristik ringan, lentur, mudah dipegang, dan tersedia dalam berbagai bentuk serta warna. Dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran, daun sebaiknya dipilih yang masih utuh, bersih, tidak layu, tidak berduri, tidak beracun, serta memiliki ukuran sekitar 8-15 cm sehingga mudah dipegang dan

dihitung oleh anak. Tekstur daun umumnya halus hingga sedikit licin dengan permukaan yang lembut, sehingga aman digunakan oleh anak usia dini.

2. Batu-batuan

Batu-batuan juga digunakan sebagai media bahan alam karena memiliki sifat keras, kuat, dan tidak mudah rusak. Batu yang dipilih sebaiknya memiliki permukaan yang halus, tidak memiliki sisi tajam, bersih, tidak terlalu berat, serta berukuran relatif seragam dengan diameter sekitar 3-5 cm agar mudah digenggam oleh anak. Tekstur batu yang keras memberikan pengalaman sensorik yang berbeda dibandingkan media lain sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus saat anak memindahkan atau menyusun batu.

3. Biji-bijian

Biji-bijian yang memiliki ukuran kecil, ringan, keras, dan mudah dipindahkan. Agar aman digunakan dalam pembelajaran, biji-bijian yang dipilih sebaiknya bersih, kering, tidak pecah, tidak berjamur, dan tidak beracun. Contoh biji yang umum digunakan dalam pembelajaran PAUD antara lain biji jagung, kacang tanah, biji asam, biji salak yang berukuran cukup besar sehingga tidak mudah tertelan. Tekstur biji umumnya licin dan keras dengan ukuran 1-2 cm.

4. Ranting pohon

Ranting pohon juga salah satu media bahan alam yang digunakan dalam penelitian. Ranting yang dipilih sebaiknya berasal dari ranting yang telah

kering, tidak apuh, tidak memiliki duri atau ujung yang tajam, serta cukup kuat untuk dipegang anak. Ukuran ranting yang ideal berkisar antara 10-15 cm dengan diameter yang tidak terlalu besar sehingga nyaman digenggam. Teksturnya cenderung keras dan sedikit kasar, namun tetap aman apabila telah dibersihkan dan dirapikan terlebih dahulu.



Gambar 2.1 Jenis-jenis media bahan alam (daun, batu, biji-bijian, dan ranting)

Media bahan alam yang telah dijelaskan sebelumnya meliputi daun, batu-batuan, biji-bijian, dan ranting pohon sebagai media pembelajaran konkret untuk menstimulasi kemampuan berhitung permulaan anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jayanthi dkk. (2022) memperkuat bahwa media bahan alam merupakan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar anak dan digunakan sebagai benda konkret dalam proses pembelajaran serta menambahkan media lain yang lebih bervariasi, seperti pelepah daun pepaya, pelepah pisang, pelepah daun singkong, nunga hias, dan kelopak bunga yang dikreasikan menjadi media pembelajaran berhitung. Oleh karena itu, pada pembahasan ini hanya diuraikan jenis media bahan alam yang belum dijelaskan sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan pembahasan.

Jenis media bahan alam yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

1. Berbagai jenis pelepah tanaman

Pelepah tanaman seperti pelepah daun pepaya, pelepah pisang, pelepah keladi, pelepah pinang, pelepah daun singkong, dan pelepah genjer merupakan media bahan alam yang banyak dimanfaatkan dalam penelitian. Pelepah yang digunakan harus berasal dari bagian tanaman yang masih kuat, tidak lapuk, tidak berjamur, bersih, dan tidak memiliki bagian yang tajam. Sebelum digunakan, pelepah dibersihkan agar aman bagi anak. Teksturnya cenderung lunak hingga agak keras dengan permukaan berserat dan sedikit kasar, tetapi tetap nyaman disentuh. Ukuran pelepah dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan, umumnya dipotong sepanjang 10-20 cm sehingga mudah dipegang dan digunakan anak.

2. Bunga hias dan kelopak bunga

Bunga hias dan kelopak bunga digunakan karena memiliki warna yang beragam sehingga membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik. Bunga yang dipilih harus masih segar, tidak berduri, tidak beracun, dan tidak mudah hancur ketika dipegang anak. Kelopak bunga memiliki tekstur yang lembut, tipis, dan ringan dengan ukuran sekitar 3-8 cm, tergantung jenis bunganya.



Gambar 2.2 Jenis-jenis media bahan alam (pelepah tanaman dan bunga hias)

Maka dapat disimpulkan bahwa media bahan alam merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan berbagai bahan yang berasal dari lingkungan sekitar sebagai bahan yang berasal dari lingkungan sekitar sebagai media konkret bagi anak usia dini. Penggunaan media ini memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga membantu anak memahami konsep berhitung permulaan dengan lebih mudah. Selain mudah diperoleh, ekonomis, dan ramah lingkungan, media bahan alam juga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang masih membutuhkan benda nyata dalam proses belajar. Jenis media bahan alam yang dapat digunakan meliputi daun, batu-batuan, biji-bijian, ranting pohon, berbagai jenis pelepah tanaman, serta bunga dan kelopak bunga. Bahan-bahan tersebut harus dipilih yang bersih, aman, tidak beracun, tidak tajam, memiliki ukuran yang sesuai, dan nyaman digunakan agar dapat mendukung kegiatan belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berhitung, motorik, dan eksplorasi anak.

c. Karakteristik media bahan alam

Media bahan alam merupakan salah satu media pembelajaran yang memanfaatkan berbagai benda yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai sarana

belajar. Penggunaan media ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak. Menurut Salamah., dkk (2025), media bahan alam memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Bersifat konkret dan nyata

Media bahan alam memberikan pengalaman belajar secara langsung karena anak dapat melihat, memegang, dan memanipulasi benda yang digunakan. Karakteristik ini membantu anak memahami konsep secara lebih mudah dibandingkan hanya melalui gambar atau simbol.

2. Berasal dari lingkungan sekitar

Media ini memanfaatkan benda-benda yang tersedia di alam, seperti batu, daun, pasir, kerang dan biji-bijian. Karena mudah ditemukan di sekitar anak, penggunaannya menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan pengalaman sehari-hari.

3. Merangsang eksplorasi sensorik

Berbagai tekstur, bentuk, ukuran, dan warna dari bahan alam memberikan rangsangan pada indera anak. Melalui kegiatan menyentuh, mengamati, menyusun, dan menghitung, anak memperoleh pengalaman belajar yang melibatkan banyak indera sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna.

4. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar

Penggunaan bahan alam membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian terlihat bahwa anak yang awalnya kurang tertarik menjadi lebih aktif, menunjukkan ekspresi senang, dan bersedia menyelesaikan aktivitas setelah menggunakan media berbahan alam.

5. Mendukung pembelajaran yang kontekstual

Anak belajar menggunakan benda yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga lebih mudah menghubungkan konsep bilangan dengan situasi nyata. Hal ini menjadikan proses belajar lebih relevan dan bermakna.

6. Ekonomis dan mudah diperoleh

Salah satu keunggulan media bahan alam adalah tidak memerlukan biaya besar karena memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, media ini cocok diterapkan di sekolah dengan fasilitas yang terbatas.

7. Ramah lingkungan dan berkelanjutan

Pemanfaatan bahan-bahan alami mendukung pembelajaran yang lebih peduli terhadap lingkung. Selain mengurangi ketergantungan pada media buatan, penggunaan media bahan alam juga mengajarkan anak untuk memanfaatkan sumber daya sekitar secara bijaksana.

Sementara menurut Jayanti., dkk (2022) media bahan alam merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki karakteristik sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Penggunaan media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena anak dapat berinteraksi secara langsung dengan benda-benda yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, media bahan alam mudah diperoleh, ekonomis, serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik media bahan alam menjadi penting sebagai dasar dalam pemilihan dan

pemanfaatannya pada proses pembelajaran. Adapun karakteristik media bahan alam adalah sebagai berikut :

1. Sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak

Media bahan alam dipilih dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak usia dini.

Bahan yang digunakan harus mudah dikenali, mudah dimainkan, dan sesuai dengan kemampuan anak sehingga mendukung proses belajar secara optimal.

2. Menarik dan berwarna-warni

Bahan alam memiliki bentuk, warna, dan tekstur yang beragam sehingga mampu menarik perhatian anak. Misalnya penggunaan bunga, daun, atau kelopak bunga dengan warna yang bervariasi dapat meningkatkan minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Sederhana dan mudah diperoleh

Salah satu keunggulan media bahan alam adalah mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah maupun di rumah tanpa memerlukan biaya yang besar. Oleh karena itu, media ini menjadi solusi bagi lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan alat pembelajaran.

4. Eksploratif dan membangkitkan rasa ingin tahu

Berbagai bentuk, ukuran, warna, dan tekstur bahan alam mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Proses eksplorasi tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pemecahan masalah.

5. Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

Karena berasal dari lingkungan sekitar, media bahan alam merupakan benda yang sudah dikenal anak. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak belajar menggunakan objek yang dekat dengan pengalaman sehari-harinya.

6. Aman digunakan

Guru perlu memilih bahan alam yang tidak membahayakan anak. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bunga, daun, dan pelepah yang digunakan telah dibersihkan terlebih dahulu sehingga aman dan nyaman digunakan selama kegiatan pembelajaran.

7. Memiliki nilai edukatif

Selain segala alat bermain, media bahan alam harus mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, media bahan alam digunakan untuk membantu anak mengenal konsep bilangan dan meningkatkan kemampuan berhitung permulaan melalui aktivitas yang menyenangkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa, media bahan alam merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan benda-benda yang berasal dari lingkungan sekitar untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media ini memungkinkan anak belajar melalui interaksi langsung dengan objek nyata sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami. Secara umum, karakteristik media bahan alam meliputi :

- 1) Bersifat konkret dan memberikan pengalaman belajar langsung

- 2) Berasal dari lingkungan sekitar sehingga kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak
- 3) Mudah diperoleh sederhana dan ekonomis
- 4) Memiliki bentuk, warna, ukuran, dan tekstur yang beragam sehingga menarik perhatian serta merangsang eksplorasi sensorik dan rasa ingin tahu anak
- 5) Sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak usia dini
- 6) Mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir anak
- 7) Aman digunakan apabila dipilih dan dipersiapkan dengan baik oleh guru
- 8) Memiliki nilai edukatif karena mendukung pencapaian tujuan pembelajaran
- 9) Ramah lingkungan karena memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Dengan demikian, media bahan alam merupakan media pembelajaran yang efektif untuk menciptakan proses belajar yang aktif, menarik, kontekstual, dan bermakna, khususnya dalam mendukung perkembangan kognitif serta kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini.

B. Kerangka Berpikir

Dari hasil pengamatan kondisi awal kemampuan berhitung anak usia dini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berhitung masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam menghitung jumlah benda, membedakan konsep banyak dan sedikit,

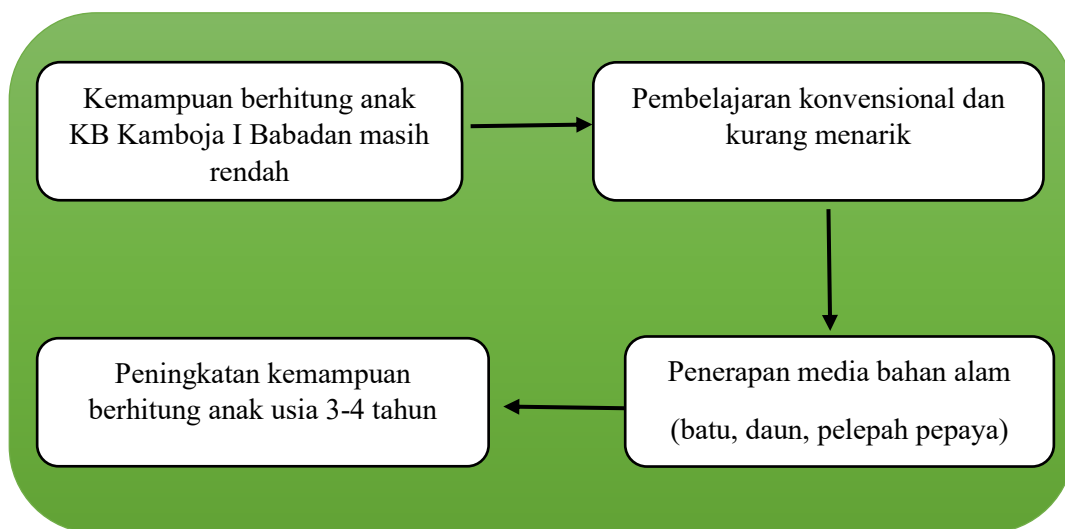
serta mengurutkan bilangan sederhana. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh penggunaan media pembelajaran konvensional sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kurang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Permasalahan tersebut diduga disebabkan oleh pembelajaran berhitung yang masih berorientasi pada hafalan, sehingga anak belum memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konsep bilangan. Di samping itu, pemanfaatan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar belum dilakukan secara optimal. Padahal, bahan-bahan alam yang mudah ditemukan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak.

Sebagai alternatif pemecahan masalah, pembelajaran berhitung dilaksanakan dengan memanfaatkan media bahan alam. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan bermain dan eksplorasi menggunakan benda-benda nyata. Dalam proses pembelajaran, anak dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas, seperti mengamati, memegang, mengelompokkan, membandingkan, dan menghitung benda sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran serta membantu anak memahami konsep berhitung secara lebih konkret.

Penerapan media bahan alam diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berhitung anak, yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan menghitung jumlah benda, membandingkan konsep banyak dan

sedikit, serta mengurutkan bilangan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, penggunaan media bahan alam dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui kegiatan belajar yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan media bahan alam dalam proses pembelajaran berhitung dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 3-4 tahun di KB Kamboja I Babadan Pangkur Ngawi.